

**PERANAN RUMAH SAKIT JIWA MAHONI DALAM
MENGEMBALIKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL
EKS ORANG DENGAN GANGGUAN
JIWA DIDALAM KELUARGA**

SKRIPSI

Oleh :

YULI EKASARI
NPM 1603090036P

PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN**

2019

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : YULI EKASARI
NPM : 1603090036-P
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : PERANAN RUMAH SAKIT Jiwa MAHONI DALAM MENGEMBALIKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL EKS ORANG DENGAN GANGGUAN Jiwa DALAM KELUARGA

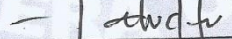
Medan, 18 Maret 2019

PEMBIMBING



Drs. EFENDI AGUS., M.Si

DISETUJUI OLEH
KETUA JURUSAN



H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP

DEKAN



Dr. ARIEN SALEH, S.Sos., M.SP

Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : YULI EKASARI
NPM : 1603090036-P
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada hari, Tanggal : Rabu, 18 September 2019
Waktu : 08.30 Wib

TIM PENGUJI

PENGUJI I : H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP

PENGUJI II : Drs. ABDUL JALAL BATUBARA, M.AP

PENGUJI III : Drs. EFENDI AGUS, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP



Sekretaris



Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan ini saya, Yuli Ekasari NPM 1603090036P, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, September 2019

Yang menyatakan



Yuli Ekasari



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : YULI EKASARI
N P M : 1603090036P
Jurusan : KESEJAHTERAAN SOSIAL
Judul Skripsi : PERANAN RUMAH SAKIT JILWA DALAM MENGEMBALIKAN
KEBERFUNGSIAN SOSIAL EKS ODGJ DIDALAM KELUARGA

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	19/3/2019	Bimbingan Survei Awal penelitian	zf
2.	22/4/2019	Bimbingan proposal	zf
3.	14/5/2019	Att Seminar proposal	zf
4.	12/7/2019	Bimbingan daftar wawancara	zf
5.	15/7/2019	Att daftar wawancara	zf
6.	27/7/2019	Bimbingan bab 4 dan 5	zf
7.	29/7/2019	Bimbingan penulisan Abstrak	zf
8.	4/8/2019	Att SKRIPSI	zf

Medan, 30 - 8 - 2019

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos MSP

Ketua Program Studi,

H. Muhammad Iqbal M.P.

Pembimbing ke : I.

Drs. H. Agus M.Si

ABSTRAK

PERANAN RUMAH SAKIT JIWA MAHONI DALAM MENGEMBALIKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL EKS ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DIDALAM KELUARGA

YULI EKASARI

1603090036P

Didalam mengatasi masalah penyandang disabilitas yaitu orang dengan gangguan jiwa, dibutuhkan peranan sebuah instansi yaitu Rumah Sakit Jiwa. Rumah Sakit Jiwa Mahoni mempunyai tugas untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan terhadap pasien, terutama kejiwaan pasien. Orang dengan gangguan jiwa menjalani proses penyembuhan dengan melaksanakan program penyembuhan kombinasi baik medis dan psikologis. Rumah Sakit Jiwa Mahoni merawat orang dengan gangguan jiwa hingga Eks orang dengan gangguan jiwa tersebut diharapkan dapat berkumpul dengan keluarganya kembali dan melakukan fungsi sosialnya dengan baik.

Penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan kepada peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni dalam mengembalikan keberfungsian eks orang dengan gangguan jiwa. Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang terdiri 1 orang pimpinan rumah sakit, 3 orang team medis dan 4 orang eks orang dengan gangguan jiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan dokumentasi. Teknis pengumpulan data dengan sistem analisis kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga hal yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa sudah mengarah pada kesembuhan. Hal ini dapat dilihat dari eks orang dengan gangguan jiwa setelah melakukan perawatan dan penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni mengalami banyak perubahan mental yang lebih positif. Eks orang dengan gangguan jiwa memiliki keberfungsian sosial untuk kembali ke keluarganya dan menjalani kehidupan sesuai harapannya bersama keluarganya.

Kata Kunci : Peranan, Rumah Sakit Jiwa, Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa Didalam Keluarga*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat bimbingan, informasi, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar, M,SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Mujahiddin, S.Sos, M.SP selaku Ketua jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Drs. Efendi Agus, M.Si sebagai Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sabar memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, serta arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada seluruh staff Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi akademik perkuliahan.
7. Kepada seluruh staff Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Kamino dan Ibunda Juminem, adik tersayang Dwi Yanti Andri Astuti, SKM yang selalu senantiasa memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.
9. Kepada Team Saudia Airlines Branch Office Medan yakni Bapak Rahmat, Ibu Sabrina, Ihsan dan Fadli serta Bapak Taufik yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Teman-teman tersayang dikampus Aulia, Aisyah, Nur, Ridho, Roval, Nisa Ramli, Dicky, Fandi dan Reza terima kasih telah banyak membantu, memberikan semangat, dukungan, dan do'a kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, September 2019

Penulis

Yuli Ekasari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Peranan	6
2.2 Rumah Sakit Jiwa.....	9
2.3 Peranan Rumah Sakit Jiwa	12
2.4 Keberfungsian Sosial.....	15
2.4 Orang Dengan Gangguan Jiwa	16
2.5 Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Kerangka Konsep.....	25
3.3 Definisi Konsep	26
3.4 Kategorisasi	28
3.5 Narasumber.....	28
3.6 Teknik Pengumpulan data	32
3.7 Teknik Analisa Data.....	32
3.8 Lokasi dan Waktu penelitian	35
3.9 Deskripsi Lokasi penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50

4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Peranan Rumah Sakit Jiwa mahoni	51
4.1.2 Orang Dengan Gangguan Jiwa.....	56
4.2 Pembahasan	59
4.2.1 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari aspek program penyembuhan	59
4.2.2 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat Dari Aspek Proses Pemulihan	60
4.2.3 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari Aspek Faktor Biologis	61
4.2.4 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari Aspek faktor Psikologis	61
4.2.5 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari Aspek faktor Sosial-kultural.....	62
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Kategorisasi.....	28
2 Luas tanah dan gedung Rumah Sakit Jiwa mahoni.....	38
3 Jumlah Tenaga Medis Rumah Sakit Jiwa Mahoni.....	44
4 Tarif Perawatan Kamar Pasien Rumah Sakit Jiwa Mahoni.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsep Penelitian	26
2. Alur Proses Pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan yang signifikan di dunia, termasuk di negara Indonesia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO 2016) terdapat 35 juta orang mengalami gangguan mental. Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 268.369.114 (Sensus 2019). Upaya penanganan terhadap orang dengan gangguan kejiwaan di Indonesia memiliki banyak keterbatasan baik rumah sakit jiwa dan tenaga medis khususnya di dunia kesehatan jiwa masih sangat kurang.

Gangguan jiwa disebabkan oleh faktor sosial, yakni Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) merupakan individu, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan atau kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya secara memadai dan wajar. Orang dengan gangguan jiwa merupakan salah satu dari Penyandang Disabilitas, sebagian istilah disebut sebagai orang gila. Gangguan mental (*mental disorder*) menurut perspektif *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) adanya gangguan klinis yang bermakna berupa sindrom atau pola perilaku dan psikologi, gejala klinis tersebut menimbulkan penderitaan antara lain dapat berupa rasa nyeri, tidak nyaman, tidak tenteram dan disfungsi organ tubuh. Disamping itu, juga menimbulkan gejala disabilitas dalam aktifitas kehidupan sehari-hari yang biasa dan diperlukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup.

Untuk memajukan, melindungi, menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar semua penyandang disabilitas, Maka salah satu kewajiban Negara untuk menjamin dan memajukan pemenuhan hak penyandang disabilitas dituangkan didalam Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang konvensi mengenai hak-hak Penyandang Disabilitas termasuk didalamnya orang dengan gangguan jiwa.

Menurut UU No.18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (UUKJ) pada Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa “Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia” maka dari itu orang dengan gangguan jiwa membutuhkan upaya penyembuhan yang khusus dan terstruktur agar dapat kembali normal sebagaimana mestinya dalam menjalankan kehidupan. Didalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 pasal 6, menyebutkan bahwa Rehabilitasi sosial merupakan salah satu bentuk intervensi sosial untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial disamping jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

Untuk meminimalisir permasalahan kesejahteraan sosial khususnya pada penyandang disabilitas yaitu orang dengan gangguan jiwa sangatlah dibutuhkan peranan sebuah instansi yaitu Rumah Sakit Jiwa. Rumah Sakit Jiwa Mahoni melakukan perannya sebagai rumah sakit jiwa tingkat provinsi yang ada di kota Medan. Rumah Sakit Jiwa Mahoni cukup memiliki peran penting, Peran penting tersebut bagi pasien gangguan penyakit jiwa yang ada di Rumah Sakit Jiwa Mahoni

adalah program peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ceramah bagi beragama islam, siraman rohani bagi beragama kristen, games dan olahraga tetapi, program yang mendapat dukungan terbanyak adalah program seperti kegiatan kursus rutin seperti melukis dan mewarnai.

Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan mengemban tugas membantu pemerintah dalam bidang kesehatan , terutama di bidang kejiwaaan seseorang. Rumah Sakit Jiwa Mahoni mempunyai tugas untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan terhadap pasien, terutama kejiwaan pasien, untuk menjalankan tugasnya dalam membantu masyarakat dibidang kesehatan, terutama kesehatan jiwa maka Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan didukung oleh sumber daya manusia yang baik dan benar.

Orang dengan gangguan jiwa menjalani proses penyembuhan dengan melaksanakan program penyembuhan kombinasi baik medis dan psikologis serta teratur konsumsi obat-obatan, yang tidak kalah penting adalah dukungan psikososial sebab Mereka merasa mendapatkan dukungan untuk sembuh. Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan merawat orang dengan gangguan jiwa hingga Eks orang dengan gangguan jiwa tersebut diharapkan dapat berkumpul dengan keluarganya kembali dan melakukan fungsi sosialnya dengan baik.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERANAN RUMAH SAKIT JIWA MAHONI DALAM MENGEMBALIKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL EKS ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DIDALAM KELUARGA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui peranan rumah sakit jiwa mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa di dalam keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk melahirkan konsep ilmiah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan kesejahteraan hidup khususnya pada penderita gangguan jiwa

1.5 Sistematika Penulisan

Berdasarkan dengan standar penulisan maka dalam penyusunan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa Didalam Keluarga” antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan uraian teoritis yang menguraikan teori-teori tentang Pengertian Peranan, Pengertian rumah sakit jiwa, Peranan rumah sakit jiwa, Keberfungsian sosial, Orang dengan gangguan jiwa dan Keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang Metode penelitian, Kerangka konsep, Definisi konsep, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisa, Kategorisasi, Narasumber, Data lokasi dan Waktu penelitian dan deskripsi lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang penyajian data dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang dibuat dari permasalahan yang telah dibahas dan saran-saran sebagai masukan agar dapat membantu objek penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Peranan

Pengertian peranan Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan Miftah Thoha (2012:10).

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dinyatakan yang bersangkutan telah menjalankan suatu peranan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, dan tidak ada kedudukan tanpa peranan. Selain itu, peranan juga diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, peranan lebih banyak merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses (Ida Bagus Made Astawa, 2017:63)

Menurut *Mintzberg* dalam buku Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran Antarperibadi (*Interpersonal Role*), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagaipenghubung agar organisasi yang dikelolahnya berjalan dengan lancar.Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakanperincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini. Tiga peranan inidijelaskan sebagai berikut:
 - a. Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yangdilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalamsetiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
 - b. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasanbertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubunganinterpersonaldengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknyadiantaranya pemimpin, memotifasi, mengembangkan, danmengendalikan.
 - c. Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasanmelakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untukmendapatkan informasi.
2. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unikdalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang

peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:

- a. Peran pemantau (Monitor), peranan ini mengidentifikasi seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi. Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan atas lima kategori berikut :
 1. Internal operations, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.
 2. Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (*external events*), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing-pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai
 3. perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.
 4. Informasi dari hasil analisis, semua analisis dan laporan mengenai berbagai isu yang berasal dari bermacam-macam sumber sangat bermanfaat bagi atasan untuk diketahui. Buah pikiran dan kecenderungan atasan memerlukan suatu sasaran untuk mengembangkan suatu pengertian atas kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat, dan mempelajari tentang ide-ide atau buah pikiran yang baru.
 5. Tekanan-tekanan atasan perlu juga mengetahui informasi yang ditimbulkan dari tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu.

- b. Sebagai diseminator, peranan ini melibatkan atasan untuk menangani proses transmisi dari informasi-informasi kedalam organisasi yang dipimpinnya.
 - c. Sebagai juru bicara (*Spokesman*), peranan ini dimainkan manajer untuk menyampaikan informasi keluar lingkungan organisasinya.
3. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan iniatasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinnya. *Mintzberg* berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:
- a. Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.
 - b. Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi. Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya, Siswanto (2012 : 21).

2.2 Rumah Sakit Jiwa

Pada pasal 12 UU No 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, pengertian mengenai tenaga medis merupakan bagian dari tenaga tetap sumber daya manusia rumah sakit. Tenaga tetap sumber daya rumah sakit terdiri dari :

1. Tenaga medis
 - a. Tenaga medis dokter
 - b. Tenaga medis tertentu
2. Penunjang medis
3. Tenaga keperawatan
4. Tenaga kefarmasian
5. Tenaga manajemen rumah sakit
6. Tenaga non kesehatan

Menurut Iskandar dr.H.Dalmy (1998:92) Rumah Sakit sebagai sebuah lembaga yang memberikan pelayanan perawatan dan pengobatan, bertanggung jawab atas segala yang terjadi didalamnya. Lembaga rumah sakit merupakan suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didistribusikan kepada petugas kesehatan yang lazimnya terdiri dari :

- a. Dokter
- b. Perawat
- c. Apoteker
- d. Analis laboratorium
- e. Fisioterafis, dan lain lain.

Menurut Sofwan Dahlan (2000:33), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan rumah sakit adalah:

1. Sebuah tempat kerja, yang sangat padat dengan masalah, oleh karenanya perlu ada *problem solving system*.

2. Sebuah fasilitas publik yang esensial, yang merepresentasikan investasi sumber daya manusia, modal dan sumber daya lainnya guna memberikan layanan penting (*critical services*) bagi masyarakat.
3. Sebuah proses kerja organisasi, yang inputnya berupa personil, peralatan, dana, informasi, dan pasien untuk diolah melalui kerja organisasi, alokasi sumber daya, koordinasi, integrasi psikologi sosial dan manajemen, yang hasilnya diserahkan kembali kepada lingkungan kerja dalam bentuk *finished outputs*. Disamping itu rumah sakit harus dapat mempertahankan identitas dan integritas sebagai sebuah sistem sepanjang waktu.

Azrul Azwar dalam bukunya Pengantar Administrasi Kesehatan mengenai batasan rumah sakit dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Rumah sakit adalah suatu organisasi yang melalui tenaga medis profesional yang terorganisir serta sarana kedokteran yang permanen menyelenggarakan pelayanan kedokteran, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita pasien.
- b. Rumah sakit adalah tempat dimana orang sakit mencari dan menerimapelayanan kedokteran serta tempat dimana pendidikan klinik untuk mahasiswa kedokteran, perawat dan berbagai tenaga profesi kesehatan lainnya yang diselenggarakan.
- c. Rumah sakit adalah pusat dimana pelayanan kesehatan masyarakat, pendidikan serta penelitian kedokteran diselenggarakan.

2.3 Peranan Rumah Sakit Jiwa

Pasien penyakit gangguan jiwa membutuhkan penanganan khusus dan intensif dikarenakan orang yang terkena gangguan mental ini cenderung untuk menyakiti dirinya sendiri dan orang lain serta membutuhkan waktu yang relatif lama untuk penyembuhan dan pemulihan. selain waktu yang panjang pasien gangguan jiwa juga harus ditempatkan ditempat yang khusus karena itulah dibutuhkan rumah sakit jiwa.

WHO memberikan pengertian mengenai rumah sakit dan peranannya sebagai berikut :

“The hospital is an integral part of social and medical organization, the function of which is to provide for population complete health, care both curative and preventive, and whose out patient services reach out to the family and it’s home environment, the training of health workers and for bio-social research.”

Sesuai batasan diatas, maka rumah sakit merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan yang memberikan pelayanan kuratif maupun preventif serta menyelenggarakan pelayanan rawat jalan dan rawat inap juga perawatan dirumah. Disamping itu, rumah sakit juga berfungsi sebagai tempat pendidikan tenaga kesehatan dan tempat penelitian.

Rumah Sakit Jiwa mempunyai tugas menyelenggarakan dan melaksanakan pelayanan pencegahan, pemulihan dan rehabilitasi di bidang Kesehatan Jiwa dan untuk menyelenggarakan tugas itu rumah sakit jiwa memiliki fungsi:

- a. Melaksanakan upaya pelayanan kesehatan jiwa pencegahan (preventif)
- b. Melaksanakan upaya pelayanan kesehatan jiwa pemulihan (kuratif)

- c. Melaksanakan upaya pelayanan kesehatan jiwa rehabilitasi.
- d. Melaksanakan upaya kesehatan jiwa masyarakat
- e. Melaksanakan sistem rujukan (sistem referal)

Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2356/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Kedudukan Rumah Sakit di Lingkungan Kementerian Kesehatan, Rumah Sakit Jiwa dalam melaksanakan tugas secara teknis fungsional Direktur Utama Rumah Sakit dibina oleh Direktorat Bina Kesehatan Jiwa.

Menurut Adi Isbandi Rukminto (2013:98) pembagian peran dalam bidang kesehatan jiwa ini sebenarnya erat kaitannya dengan pandangan manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosial. Sehingga dalam intervensi terhadap penderita gangguan jiwa, intervensi dilakukan terhadap elemen biologis, psikis dan sosial yang terkait dengan kehidupan klien.

Menurut dr.H.Dalmy Iskandar (1998) Hubungan yang terjadi antara pasien dengan pihak rumah sakit dibedakan dalam dua jenis perjanjian, yaitu :

1. Perjanjian perawatan, seperti kamar dengan perlengkapannya, dan
2. Perjanjian pelayanan medis, berupa tindakan medis yang dilakukan oleh dokter yang dibantu oleh paramedis.

Klasifikasi Rumah Sakit Jiwa didasarkan pada taraf kemampuan pelayanan yang tercermin dalam struktur organisasi, khususnya unit pelayanan fungsional yang ada dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Rumah Sakit Jiwa Kelas A memiliki (Sub) spesialisasi luas dengan 7 unit (UPF) dan 4 instalasi serta tempat diklat, dipimpin oleh Direktur ditambah 1

hingga 2 orang wakil direktur yang menyediakan pelayanan intramural dan ektramural.

- b. Rumah Sakit Jiwa Kelas B belum memiliki (Sub) spesialisasi yang luas dengan 4 unit (UPF) dan 4 instalasi, dipimpin oleh seorang Direktur yang memberikan pelayanan intramural dan ektramural.
- c. Rumah Sakit Jiwa Kelas C tidak memiliki (Sub) spesialisasi yang luas dengan 2 unit (UPF) dan 1 instalasi, dipimpin oleh seorang Direktur yang hanya memberikan pelayanan ektramural.

Namun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 status tipe RSJD terbagi menjadi dua tipe yaitu, rumah sakit khusus daerah kelas A dan rumah sakit khusus daerah kelas B. Selanjutnya secara rinci (Pasal 9 PP. Nomor 41 Tahun 2007) disebutkan :

- a. Rumah sakit dapat berbentuk rumah sakit umum daerah dan rumah sakit khusus daerah.
- b. Rumah sakit umum daerah terdiri dari 3 (tiga) kelas: rumah sakit umum daerah kelas A; rumah sakit umum daerah kelas B; dan rumah sakit umum daerah kelas C.
- c. Rumah sakit khusus daerah terdiri dari 2 (dua) kelas yaitu: rumah sakit khusus daerah kelas A; dan rumah sakit khusus daerah kelas B.
- d. Penetapan kriteria klasifikasi rumah sakit umum daerah dan rumah sakit khusus daerah dilakukan oleh menteri kesehatan setelah berkoordinasi secara tertulis dengan Menteri dan menteri yang bertanggung jawab di bidang pendayagunaan aparatur negara.

2.4 Keberfungsian Sosial

Kebutuhan kita akan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensi kita sebagai manusia, dan tentu tidak interaksi biasa tapi interaksi sosial yang berkualitas yang dibangun atas dasar kasih sayang, ketulusan dan harmoni. Untuk mencapai interaksi sosial yang harmonis dan didasari dengan kasih sayang bukanlah sesuatu yang mudah. Ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari proses mental dan perilaku manusia dalam setting sosial disebut psikologi sosial (Agus Abdul Rahman, 2014:4).

Keberfungsian sosial sangat berarti bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang secara normal dapat memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.(Miftahul Huda, 2009:26).

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2013:170) peran konselor (*caseworker*) untuk meyakinkan kliennya bahwa perubahan yang ia capai adalah perubahan yang bermakna, dan ia diharapkan untuk tetap dapat melanjutkan treatment tersebut. Dalam proses terapi yang ia jalani, dirinyalah yang dapat menentukan bagaimana hasil yang akan di capai. Fungsi caseworker, antara lain adalah:

- a. Membantu klien agar dapat mengembangkan diri
- b. Membantu klien agar dapat memilih pemecahan masalah yang terbaik untuk diri klien itu sendiri, dan
- c. Membantu membantu membangkitkan motivasi klien untuk bergerak kearah yang lebih baik dan memonitor perkembangan klien.

2.5 Orang Dengan Gangguan Jiwa

Gangguan mental merupakan bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental) yang disebabkan oleh kegagalan bereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimulus eksternal dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan. (Kartini Kartono, 2001 : 229)

Menurut Simanjuntak, Ida Tiur Marisi (2006:19) yang mengutip pendapat Stuart & Sundeen (1998), Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Pengertian seseorang dengan tentang penyakit gangguan jiwa berasal dari apa yang diyakini sebagai penyebabnya yang berhubungan dengan biopsikososial.

Gangguan atau penyakit mental adalah sesuatu yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkannya, baik oleh individu itu sendiri maupun orang lain. Gangguan jiwa sering disebut dengan tidak sehat mental. Sehat mental atau kesehatan jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangannya itu berjalan selaras dengan orang lain pada umumnya. (Yustinus Semium, 2006:9)

Gangguan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. (UU.RI No.18, 2014)

Karakteristik dari gangguan kejiwaan, adalah sebagai berikut: Adanya gejala klinis yang bermakna, berupa sindrom atau pola perilaku dan pola psikologis.

- a. Gejala klinis tersebut menimbulkan “penderitaan” yang berupa: rasa nyeri, tidak nyaman, tidak tenang, terganggu, disfungsi organ tubuh.
- b. Gejala klinis tersebut menimbulkan “disabilitas” dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang biasa dan diperlukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup, seperti: mandi, berpakaian, makan, kebersihan diri, dan lain-lain

Menurut Burlian paisol (2016:68) yang mengutip pendapat Luh Ketut Suryani (2005) gangguan mental dapat terjadi karena tiga faktor yang bekerjasama sebagai berikut :

- a. Faktor biologis
- b. Faktor psikologis
- c. Faktor sosiokultural

Menurut Sutarjo A. Wiramihardja dalam bukunya pengantar psikologis klinis mengatakan Secara ilmiah yang disebut gangguan kejiwaan sangat bervariasi dan pada dasarnya gangguan kejiwaan meliputi tiga pengertian utama, yaitu:

- a. Menyimpang dari Standar Kultural atau Sosial

Ullman dan Krasner berpendapat, seperti dikemukakan juga oleh Coelman dkk, bahwa tidak ada tingkah laku abnormal selama masyarakat menerimanya, hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada masyarakat yang sakit selama ukuran sakit dan sehat di dalam masyarakat masih bervariasi.

- b. Ketidakmampuan Menyesuaikan Diri

Pandangan ini menyatakan bahwa perilaku abnormal adalah perilaku yang maladaptive (tidak sesuai/tidak adanya kesesuaian) ketika individu berada dalam kondisi atau situasi yang menuntutnya melakukan tindakan menyesuaikan diri dengan baik.

c. Menyimpang Secara Statistik

Norma-norma numerik yang didasarkan pada prosedur statistik, dapat dijadikan landasan bagi pengelompokan perilaku. Dalam kriteria ini yang paling mudah dipahami adalah menyangkut fungsi mental yang disebut kecerdasan. Taraf kecerdasan antara 90 dan 110 adalah kecerdasan orang pada umumnya. Kurang dari 90 termasuk rendah dan di atas 110 adalah termasuk memiliki kecerdasan tinggi. Orang yang taraf kecerdasannya 90 sampai 110 adalah orang yang kecerdasannya tergolong normal. Dikatakan abnormal atau subnormal jika kecerdasannya di bawah 90. Dapat juga dinamakan abnormal apabila di atas 110, tetapi bukan subnormal melainkan di atas normal atau above average bahkan selanjutnya superior.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Kesehatan jiwa pasal 1 menyebutkan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Adapun ciri-ciri seseorang yang mengalami penyakit jiwa (Departemen Kesehatan RI) antara lain :

- a. Memiliki hambatan mobilitas fisik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.
- b. Memiliki hambatan atau kecanggungan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, isolatif, kurang percaya diri, rendahnya kemauan dan kecintaan kerja serta kurangnya tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat.
- c. Memiliki hambatan dan gangguan dalam keterampilan kerja produktif.
- d. Memiliki hambatan dalam melaksanakan kegiatan yang tidak terlihat pada hal sebagai berikut:
 - a. Tidak memiliki kemauan dan kemampuan bergaul dengan wajar.
 - b. Tidak berkemauan dan berkemampuan berkomunikasi secara wajar.
 - c. Tidak berkemauan dan berkemampuan dalam melaksanakan kegiatan masyarakat dan lebih banyak bergantung pada orang lain.
 - d. Rawan kondisi sosial ekonomi keluarga.
 - e. Usia produktif atau secara fisik nampak kuat.

Menurut Burlian Paisol (2016:99) Bentuk-bentuk gangguan mental adalah sebagai berikut :

1. Psikopat

Psikopat adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Orang yang tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial dan hukum karena sepanjang hayatnya orang yang bersangkutan hidup

dengan lingkungan sosial yang abnormal dan immoral yang diciptakan oleh angan-angan sendiri.

2. Psikoneurosis

Psikoneurosis ialah sekelompok reaksi psikis yang ditandai secara khas dengan unsure kecemasan dan secara tidak sadar ditampilk dengan penggunaan mekanisme pertahanan diri.

3. Hysteria

Hysteria ialah gangguan psikoneurosis khas yang ditandai oleh emosionalitas yang ekstrem. Hysteria mencakup macam-macam gangguan fungsi psikis, sensoris, motoris, vasomotor dan alat pencernaan.

4. Disosiasi kepribadian

Pasien cenderung untuk melarikan diri secara fisik dan psikologis dari lingkungannya. Ada usaha-usaha untuk melupakan kenangan yang tidak menyenangkan dengan jalan menekannya kuat-kuat kedalam ketidaksadaran karena semua pikiran, perasaan, dan kenangan, dianggap sebagai pelanggaran martabat egonya.

5. Psikastenia

Psikastenia merupakan gejala psikoneurosis yang dibarengi kompulsi, obsesi dan ketegangan-ketegangan fobik (akibat fobia). Ada kecenderungan yang

sangat kuat untuk berpikir, merasa, dan berbuat, tetapi pada saat yang sama semua dirasakan sebagai hal yang harus ditolak, yang sia-sia belaka, tidak berguna.

6. Gangguan berupa gerak-gerak wajah (Tics)

Tics adalah macam-macam gerak muka atau wajah seperti dipaksakan, berupa gerakan pengejangan yang menjadi kebiasaan dari sekelompok kecil otot-otot tertentu misalnya mengedip-ngedipkan mata, menggigit, menggerak-gerakan kepala, mengerut-ngerutkan pipi, menjulangkan mata. Tics merupakan aktifitas yang disadari jadi aktifitas ini berlangsung saat orang yang bersangkutan tidak tidur. Perbuatan tics ini menjadi simbol keinginan yang ditekan atau menjadi gejala ketidakstabilan emosional.

7. Hipokondria

Hipokondria merupakan kondisi kecemasan yang kronis akan menderita suatu penyakit atau kondisi medis lainnya yang serius. Individu yang bersangkutan merasa yakin betul bahwa ia mengidap suatu penyakit yang serius. Setiap gejala kesakitan yang sekecil-kecilnyadirasakan sebagai suatu bencana hebat dan merupakan tragedy hidupnya, yang dianggap bisa menyebabkan kematiannya.

8. Neurastenia

Neurastenia adalah gangguan yang ditandai oleh adanya kondisi saraf yang lemah tanpa memiliki energi hidup, terus menerus merasa lelah, dibarengi rasa nyeri dan sakit di bagian-bagian tubuhnya sehingga individu menjadi malas dan segan berbuat sesuatu.

9. Psikosomatisme

Psikosomatisme adalah bentuk macam-macam penyakit jasmani atau fisik yang ditimbulkan oleh konflik psikis/ psikologis dan kecemasan yang kronis. Psikosomatisme merupakan kegagalan sistem saraf dan sistem fisik yang disebabkan oleh kecemasan konflik psikis dan gangguan mental.

10. Psikosis fungsional

Psikosis fungsional merupakan gangguan mental secara fungsional dan nonorganic sifatnya, ditandai oleh disintegrasi/ kepecahan kepribadian. Si penderita tidak mampu mengadakan relasi sosial dengan dunia luar bahkan sering terputus sama sekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten secara sosial.

a. Skizofrenia

Skizofrenia adalah bentuk kegagalan dengan disintegrasi pribadi, tingkah laku emosional dan intelektual yang ambigu dan terganggu secara serius, mengalami demensia total. Pasien banyak melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam dalam dunia fantasi. Pasien tidak bisa memahami

lingkungannya dan meresponnya selalu gila. Perasaannya selalu tidak cocok. Pasien juga mengalami gangguan intelektual yang sangat berat sehingga pikirannya melompat-lompat tanpa arah dan kendali.

b. Psikosis manik depresif

Psikosis manik depresif adalah kekalutan mental serius berupa emosional yang ekstrem, terus menerus bergerak antara gembira sampai dengan rasa depresi sedih putus asa. Pasien dihindangi ketegangan-ketegangan afektif dan agresi yang terhambat-hambat dengan impuls kuat tapi pendek dan tidak bisa dikontrol atau dikendalikan.

c. Psikosis paranoia

Psikosis paranoia merupakan gangguan mental amat serius yang dicirikan dengan timbulnya banyak delusi yang disistemasasikan dan ide yang kaku serta salah.

2.6 Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa

Menurut Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, Definisi tentang eks gangguan jiwa adalah orang yang pernah mengalami suatu keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran, alam perasaan dan alam perbuatan seseorang.

Eks gangguan jiwa adalah seseorang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kemauan, dan perilaku psikomotorik. Penderita gangguan jiwa sering tidak menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya, ia gelisah, cemas, tidak bersemangat, terkadang takut, ragu-ragu, tidak

percaya diri, tetapi ia sendiri tidak tahu persis apa sebenarnya yang menyebabkan keadaan tersebut. Secara definitif eks gangguan jiwa adalah orang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kemauan dan perilaku psikomotorik (Suliswati, dkk, 2005:7).

Banyaknya aspek yang bisa menjadi objek persepsi menyebabkan persepsi sosial mempunyai banyak dimensi. Aspek-aspek tersebut dapat berupa :

- a. Aspek fisik : daya tahan fisik, daya tarik fisik, kecepatan, kekuatan, tinggi badan, berat badan, kesehatan, kebugaran, kelenturan, warna kulit, kualitas suara, warna rambut, bentuk muka, bentuk hidung dan lain-lain.
- b. Aspek psikologis : kepribadian, sikap, motivasi, stabilitas emosi, kecerdasan, minat, kesabaran, dan lain lain.
- c. Aspek sosial-kultural : keterampilan sosial, keberanian, stabilitas emosi, konformitas, integrasi sosial, intensi prososial, kepekaan sosial, kemandirian dan lain-lain.
- d. Aspek spiritual : orientasi beragama, integritas moral, perilaku beribadah, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data yang disampaikan dalam bentuk verbal, menekankan pada persoalan kontekstual tidak terikat dengan perhitungan angka-angka, ukuran yang bersifat empiris. Data dapat diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

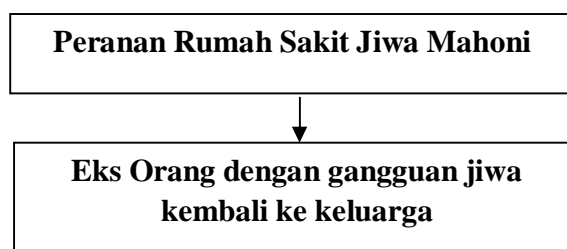
Menurut Moleong (2006:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perilaku individu dan kelompok orang.

Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara holistic menggunakan metode deskriptif. Melalui pendekatan ini dapat memberikan gambaran penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa Didalam Keluarga.

3.2 Kerangka Konsep

Berdasarkan judul Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa Didalam Keluarga, merupakan konsep yang akan dideskripsikan dan dijelaskan. Peranan Rumah sakit jiwa Mahoni, proses penyembuhan selama di rawat di rumah sakit jiwa, resep obat-

obatan dari dokter serta konsultasi dengan psikiatri dan motivasi keluarga pada saat menjenguk masa perawatan. Metode penyembuhan yang efektif dijalankan Rumah Sakit Mahoni Didalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa dapat segera pulih dan sembuh hingga akhirnya dapat kembali dan berkumpul dengan keluarganya.



Gambar 3.1 : Kerangka Konsep Penelitian

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasarkan dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep mengungkapkan pentingnya suatu fenomena. Dalam hal ini definisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar. Adapun yang menjadi definisi konsep adalah:

1. Peranan

peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

2. Rumah sakit jiwa

Rumah Sakit sebagai sebuah lembaga yang memberikan pelayanan perawatan dan pengobatan, bertanggung jawab atas segala yang terjadi didalamnya.

3. Peranan rumah sakit jiwa

Pasien penyakit gangguan jiwa membutuhkan penanganan khusus dan intensif dikarenakan orang yang terkena gangguan mental ini cenderung untuk menyakiti dirinya sendiri dan orang lain serta membutuhkan waktu yang relatif lama untuk penyembuhan dan pemulihan. selain waktu yang panjang pasien gangguan jiwa juga harus ditempatkan ditempat yang khusus karena itulah dibutuhkan rumah sakit jiwa.

4. Keberfungsian sosial

Keberfungsian sosial sangat berarti bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang secara normal dapat memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungan

5. Orang dengan gangguan jiwa

Gangguan atau penyakit mental adalah sesuatu yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkannya, baik oleh individu itu sendiri maupun orang lain. Gangguan jiwa sering disebut dengan tidak sehat mental. Sehat mental atau kesehatan jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangannya itu berjalan selaras dengan orang lain pada umumnya.

6. Keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa

Eks gangguan jiwa adalah seseorang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kemauan, dan perilaku

psikomotorik. Penderita gangguan jiwa sering tidak menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya, ia gelisah, cemas, tidak bersemangat, terkadang takut, ragu-ragu, tidak percaya diri, tetapi ia sendiri tidak tahu persis apa sebenarnya yang menyebabkan keadaan tersebut.

3.4 Kategorisasi

Kategorisasi adalah salah satu tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, institusi atau criteria tertentu. Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variable penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategorisasi penelitian pendukung untuk analisis dari variable tersebut.

No	Kategorisasi	Indikator
1	Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni	a. Program Penyembuhan b. Proses Pemulihan
2	Orang dengan gangguan jiwa	a. Faktor Biologis b. Faktor Psikologis c. Faktor Sosiokultural

Tabel 3.1 : Kategorisasi

3.5 Narasumber

Narasumber merupakan istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili individu maupun kelompok atau lembaga yang memberikan atau

mengetahui secara jelas tentang suatu informasi atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan dan penelitian.

Narasumber berperan sebagai pemberi informasi saat terjadi wawancara, sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang diperlukan untuk mendukung suatu penelitian. Adapun narasumber pada penelitian ini terdiri dari 1 Pimpinan Rumah Sakit Jiwa Mahoni, 3 Team Medis baik dokter dan perawat, 4 eks orang dengan gangguan jiwa.

Adapun informan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nama : dr. Purnama Sari Dalimunthe
Usia : 48 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku : Mandailing
Pekerjaan : Pimpinan dan Dokter
Lama menjadi pimpinan RSJ Mahoni : 7 Bulan

2. Nama : Mastiur
Usia : 30 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku : Mandailing
Pekerjaan : Perawat
Lama menjadi tenaga medis : 10 Tahun

3. Nama : Sumastri
Usia : 46 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pekerjaan : Perawat
Lama menjadi tenaga medis : 10 Tahun
4. Nama : Agus Sulaiman
Usia : 23 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Aceh
Pekerjaan : Perawat
Lama menjadi tenaga medis : 1 Bulan
5. Nama : Hamonangan Sagala
Usia : 57 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Batak
Pekerjaan : Wiraswasta
Lama dirawat di Rumah Sakit Jiwa mahoni : 1 Tahun 6 Bulan

6. Nama : Edi Surya
Usia : 39 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Batak
Pekerjaan : Wiraswasta
Lama dirawat di Rumah Sakit Jiwa mahoni : 2 Bulan
7. Nama : Alni Rafiqi sagala
Usia : 24 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Batak
Pekerjaan : Mahasiswa
Lama dirawat di Rumah Sakit Jiwa mahoni : 11 hari
8. Nama : Armansyah
Usia : 33 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Koto
Pekerjaan : Wiraswasta
Lama dirawat di Rumah Sakit Jiwa mahoni : 3 Minggu

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan . Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dijadikan bahan dalam penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data dengan cara melalui Wawancara. Wawancara yaitu Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, Pewawancara disebut juga interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut. Informasi diperoleh peneliti melalui wawancara ,berdasarkan penuturan informan atau responden yang sengaja diminta oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang berhubungan dengan Peranan rumah sakit jiwa mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga.

3.7 Teknik Analisa Data

1. Pengumpulan data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan dengan Direktur Rumah Sakit Jiwa Mahoni, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Data yang diperoleh dari hasil

wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapatan dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya, catatan ini diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara terhadap beberapa informan.

2. Redutaksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian. Tujuannya untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan. Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, dan dokumentasi dirangkum atau dipilih hal-hal yang pokok. Data dalam peneliti ini dipisahkan antara data profil informan, data mengenai latar belakang pasien dan penyebab gangguan jiwa yang diderita, data kehidupan keluarga pasien serta data kehidupan ekonomi. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk matriks, jaringan, atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi supaya sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validasi sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2012:270).

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.

b. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

c. Triangulasi

Pengecekan data sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

d. Analisis kasus negative

Peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah sebagai pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Peranan rumah sakit jiwa mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga, maka Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni. Alasan peneliti memilih Rumah Sakit Jiwa Mahoni sebagai tempat penelitian karena merupakan lembaga/instansi yang memiliki peran dalam menyembuhkan dan memulihkan penderita gangguan jiwa juga sebagai rumah sakit jiwa tingkat provinsi yang ada di kota Medan.

3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Rumah Sakit Jiwa Mahoni awalnya masih berbentuk klinik kesehatan jiwa yang beralamat di jalan Mahoni No 18 medan. Didirikan pada tanggal 01 Januari 1970. Klinik ini didirikan atas perhatian dan inisiatif dari Bpk Alm Dr. Djamaluddin

Hasibuan, SpKJ adalah seorang ahli syaraf dan psikiater yang pertama di Sumatera Utara. Pada saat itu beliau membentuk program pemerintah dalam bidang kesehatan, terutama di bidang kejiwaan untuk membantu masyarakat dalam mengobati kejiwaan seseorang. Karena tidak cukupnya tempat rehabilitasi bagi penderita gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Negeri pada saat itu. Awalnya beliau membangun masih dalam bentuk klinik, tetapi lama kelamaan berkembang menjadi sebuah rumah sakit. Pada tanggal 01 April 1975 Klinik Jiwa Mahoni disahkan menjadi sebuah Rumah Sakit Jiwa Mahoni sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor YM.02.04.2.2.713 . Rumah Sakit Jiwa Mahoni merupakan Rumah Sakit Jiwa Swasta di Sumatera Utara yang melayani pengobatan penderitaan gangguan cemas, kemurungan jiwa, gangguan tingkah laku, stress, emosional, serta ketergantungan narkoba.

Pelayanan yang diberikan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan dilayani oleh Dokter Spesialis Kejiwaan dan Dokter Umum dan dibantu oleh para Medis Keperawatan serta Administrasi Manajemen lainnya. Pada awal didirikannya rumah sakit jiwa Mahoni ini memiliki 4 buah kamar kelas I dan kelas II dengan sarana dan prasarana yang seadanya. Pelayanan ini berkembang sesuai dengan adanya “*Needs*” dan “*Demand*” pada masyarakat demikian juga dengan kemajuan teknologi kedokteran.

2. Visi, Misi Dan Motto Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan merupakan pelayanan dibidang kesehatan yang menangani masalah kejiwaan pasien . dan merupakan salah satu Rumah Sakit

Jiwa pertama yang ada disumatera utara. Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan juga menerima rujukan dari rumah sakit jiwa lain.

Visi merupakan cara pandang jauh kedepan yang merefleksikan cita-cita yakni hendak menjadi apa Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan di masa depan dan sekaligus menentukan arah perjalanan institusi ini karena rumah sakit jiwa mahoni medan merupakan institusi kesehatan yang paling integral ditengah-tengah masyarakat terutama di bidang kejiwaan masyarakat.

Visi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan adalah “Menjadi model Rumah Sakit Jiwa Swasta di Sumatera Utara dengan keunggulan pelayanan gawat darurat yang dapat dipertanggungjawabkan”. Untuk mewujudkan visi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan tersebut maka perlu dirumuskan misi yang menggambarkan target atau amanah yang harus dituntaskan oleh organisasi agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan tercapai sesuai dengan visi yang telah ditetapkan.

Misi Rumah Sakit Jiwa Mahoni adalah “ mengembangkan pelayanan kesehatan jiwa yang komprehensif dan terpadu untuk kepuasan masyarakat”. Untuk mencapai visi dan misi tersebut berhasil, maka rumah sakit jiwa mahoni medan memiliki motto sebagai acuan bagi seluruh karyawan dan staff pegawai rumah sakit tersebut dalam menjalankan visi dan misi tersebut.

Motto Rumah Sakit Jiwa Mahoni adalah menarik, antusias, objektif, nyaman dan indah.

3. Letak Geografis Dan Demografi Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Rumah Sakit Jiwa Mahoni medan secara geografis terletak di pusat kota Medan. Luas tanah rumah sakit jiwa mahoni medan seluruhnya 609 M² dengan detail sebagai berikut :

No	Jenis	Luas
1	Luas tanah seluruhnya	1746M ²
2	Luas bangunan	609M ²
3	Luas ruang sarana	374M ²
5	Luas ruang sarana, isolasi, asrama	235M ²

Tabel 3.2 : Luas tanah dan gedung Rumah Sakit Jiwa mahoni

Letak Rumah Sakit Jiwa Mahoni yaitu di Jalan Mahoni No. 18 Medan dengan batas-batas sebagai berikut :

4. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Sutomo Medan
5. Sebelah barat berbatasan dengan kampus Universitas IT&B
6. Sebelah utara berbatasan dengan Sekolah Budi Murni I Medan
7. Sebelah selatan berbatasan dengan kampus Magister Manajemen Universitas HKBP Nomensen

4. Tugas dan Tujuan Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan mempunyai tugas untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan

penyembuhan dan pemulihan terhadap pasien, terutama kejiwaan pasien .Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan juga menerima rujukan untuk pasien yang ingin dirawat di Rumah Sakiti Jiwa Mahoni Medan.

Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan mengemban tugas membantu pemerintah dalam bidang kesehatan , terutama di bidang kejiwaaan seseorang . Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- b) Menyelenggarakan pelayanan medis
- c) Menyelenggarakan pelayanan asuhan keperawatan
- d) Menyelenggarakan pelayanan rujukan
- e) Menyelenggarakan pelayanan kejiwaan
- f) Menyelenggarakan administrasi utama, keuangan dan kepegawaian

Dalam pelayanan maka dibutuhkan juga sistem organisasi, tujuannya untuk mengatur sistem manajemen yang ada di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.Struktur organisasi ini harus diatur dengan manajemen yang baik. Untuk melihat struktur organisasi dalam perangkat Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan dapat dilihat dalam struktur organisasi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan di bawah ini :

Masing- masing bagian ini memiliki tugas-tugas yang harus dijalankan antara lain:

1. Direktur

Direktur mempunyai tugas untuk membantu Kepala Dinas Kesehatan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan, terutama pelayanan kesehatan terhadap penderita gangguan jiwa. Sebagai pemimpin dalam Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan, Direktur juga mempunyai tugas untuk merumuskan kebijakan-kebijakan teknis pembinaan dan

pengawasan pelaksanaan tugas-tugas dan fungsi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan serta menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas serta fungsi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

2. Komite Medik

Kelompok tenaga medik yang anggotanya adalah Staf Medik Fungsional yang bertanggung jawab menjalankan *clinical governance*. Komite Medik bertugas membantu kepala (Direktur) rumah sakit dalam penyusunan standar pelayanan rumah sakit terutama pelayanan medis, memantau pelaksanaannya, membina etika profesi, serta mengembangkan program pelayanan, pendidikan, penelitian dan pengembangan. Dalam melaksanakan tugasnya Komite Medik dibantu oleh Sub-Komite, Sub Komite yang teratur sesuai dengan kebutuhan Komite Medik Rumah Sakit.

3. Sekretaris

Sekretaris berfungsi untuk menyusun program yang akan disepakati dan memberikan laporan tugas-tugas yang ada di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan. Sekretaris juga bertugas untuk mengumpulkan data-data yang dibuat menjadi laporan yang akan diserahkan kepada Direktur serta menyusun program-program tata usaha Rumah Sakit dan administrasi kepegawaian.

4. Bendahara

Bendahara mempunyai tugas sebagai penghimpun data dan penyusunan anggaran Rumah Sakit. Bendahara juga berfungsi untuk mengelola keuangan dan pembayaran gaji-gaji pegawai, melakukan kegiatan akuntansi. Segala urusan keuangan administrasi diatur oleh Bendahara.

5. Staf Medik Fungsional

Staf Medik Fungsional adalah kelompok dokter (umum, spesialis) yang berhak memberikan pelayanan medis di rumah sakit, setiap tenaga medis yang bekerja di rumah sakit bergabung dalam SMF sesuai dengan kelompok profesinya.

6. Staf Keperawatan Fungsional

Staf Keperawatan Fungsional bertugas untuk mengkoordinasikan pelayanan kegiatan perawat secara bermutu, professional serta beretika manusiawi. Kepala perawat juga bertugas untuk mengawas dan memantau pelayanan yang diberikan perawat terhadap pasien.

7. Gizi

Pelayanan gizi yang disesuaikan dengan keadaan pasien dan berdasarkan keadaan klinis, status gizi dan status metabolisme tubuh yang sangat berpengaruh pada proses penyembuhan penyakit.

8. Laboratorium

Sarana kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan, dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia untuk penentuan jenis penyakit.

9. Personalia

Tugasnya membuat brosur-brosur kesehatan dan menyediakan resep-resep dokter dan lain-lain.

10. Rumah Tangga dan Bagian Pemeliharaan Pengelola Lingkungan

Bertugas untuk mengatur lingkungan rumah sakit agar sehat dari kuman-kuman penyakit rumah sakit.

11. Fisiotherapy

Petugas medis dalam bidang Fisiotherapy mempunyai tugas untuk mengamati tingkah laku pasien, pola makan, pola dan interaksi terhadap lingkungan. Fisioterapi biasanya pasien yang mengalami tingkat gelisah yang sangat tinggi, sehingga harus ditenangkan kejiwaannya. Contoh dari kegiatan Fisioterapi terhadap pasien adalah terapi kejang listrik. Dalam melakukan tugasnya petugas Fisioterapi harus mempunyai rekomendasi dari Dokter.

12. Farmasi

Petugas dibidang obat-obatan menyediakan obat-obatan yang diperlukan untuk pasien. Obat-obatan yang diberikan kepada para pasien harus ditangani dengan tepat waktu terhadap pasien.

13. Satuan Pengawas Intern

Kelompok petugas terpilih membantu Direktur Rumah Sakit di dalam pengawasan pelaksanaan kegiatan pelayanan non-medis dan kegiatan manajerial rumah sakit pada umumnya. Satuan Pengawas Internal bertanggung jawab langsung kepada Direktur Rumah Sakit.

14. Tata Usaha

Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan, pengkoordinasian, pelayanan administrasi dan pelaksanaan dan pengendalian dibidang kepegawaian.

Untuk menjalankan tugasnya dalam membantu masyarakat dibidang kesehatan jiwa, Rumah Sakit Jiwa Mahoni didukung oleh sumber daya manusia yang baik dan benar. Adapun jumlah tenaga medis yang ada pada Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan awalnya hanya memiliki 1 dokter spesialis jiwa, 1 ahli fisioteraphy dan dibantu oleh 2 perawat di ruang praktek dan 8 perawat di ruangan dalam. Hal ini dapat dilihat bahwa produksi dokter spesialis masih sangat rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan pasien. Kemudian seiring berkembangnya waktu maka jumlah tenaga medis Rumah Sakit Jiwa Mahoni bertambah sebagai berikut :

No	Tenaga Medis	Jumlah
1	Dokter Umum	2 Orang
2	Dokter Spesialis Jiwa	4 Orang
3	Paramedis	10 Orang
4	Farmasi	2 Orang
5	Fisiotherapy	1 Orang
6	Psikolog	1 Orang
7	Bagian Laboratorium	2 Orang

Tabel 3.3 : Jumlah Tenaga Medis Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan yang baik, maka salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah tersedianya sarana penunjang kesehatan yang lengkap. Salah satu sarana kesehatan yang penting adalah tersedianya rumah sakit yang memiliki peralatan medis yang lengkap dan memadai. Rumah sakit merupakan pelayanan kesehatan yang yang penting bagi masyarakat semakin tinggi taraf kehidupan masyarakat, semakin tinggi pula tuntutannya terhadap penyediaan fasilitas kesehatan. Maka diperlukan pelayanan yang baik maka rumah sakit membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap dan sesuai dengan perkembangan jaman dan juga sesuai dengan tuntutan dari masyarakat. Hal ini dimulai dari ruangan rawat pasien. Dan juga peralatan medis yang digunakan untuk mengobati pasien. Untuk melancarkan proses penyembuhan bagi pasien dibutuhkan peralatan medis yang memadai dan lengkap.

Kedua unsur ini memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Sarana pelayanan yang memadai akan sia-sia jika sarana peralatan medis yang kurang baik , begitu juga jika sarana peralatan medis yang memadai akan sia-sia jika sarana pelayanan rumah sakit kurang optimal.

Sarana dan prasarana di rumah sakit jiwa mahoni pada awalnya masih sederhana, namun berkembangnya seiring perkembangan jaman dan canggihnya alat teknolongi kesehatan. Pada awalnya jumlah kamar pada Rumah Sakit Jiwa Mahoni memiliki kamar kelas I dan kamar kelas II. Kamar kelas I memiliki 4 buah kamar dan setiap kamar hanya dihuni oleh satu orang pasien saja. Kamar kelas II memiliki 4 buah juga tetapi setiap kamar dihuni oleh 6-8 pasien.

Sejalan berkembangnya waktu sarana dan prasarana Rumah Sakit Jiwa Mahoni pada saat ini semakin membaik dengan beberapa ruang rawat pasien juga semakin lengkap dengan fasilitas. berikut biayanya adalah sebagai berikut :

No	Kamar/Kelas	Tarif Jiwa/hari	Fasilitas
1	VIP	Rp. 425,000	Tempat Tidur, AC, TV, Toilet
2	I	Rp. 300,000	Tempat Tidur, Kipas angin, 1 orang, Toilet
3	II	Rp. 225,000	Tempat Tidur, Kipas angin, 2 orang, Toilet
4	III	Rp. 200.000	Tempat Tidur, Kipas angin, Toilet, Bangsal

Tabel 3.4 : Tarif Perawatan Kamar Pasien Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Tarif biaya kamar per hari sudah termasuk biaya perawatan dan makan pasien/klien. Biaya diatas belum termasuk biaya administrasi, Honor visit doktor/ part

time, injeksi-injeksi, obat-obatan, pemeriksaan laboratorium, pemakaian infus, fisioterapi, CT-scanning, dengan ijin persetujuan tertulis keluarga, konsultasi dengan spesialis lain apabila diperlukan, pemakaian oksigen jika diperlukan, resep pulang/makan obat dirumah, dan kerusakan inventaris rumah sakit sejak pasien/klien masuk dirawat sampai dengan pulang.

Berikut adalah beberapa jenis ruangan yang digunakan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni antara lain:

1. Rawat jalan (Poliklinik) yaitu poliklinik jiwa dan poliklinik Psikiatri

Rawat jalan merupakan salah satu program dalam proses pemulihan kondisi kejiwaan yang terganggu pasca rawat inap, menurut *Psychiatric Mental Health Nursing* edisi ke-5 tahun 2015 menyebutkan tujuan dilakukan rawat jalan diantaranya:

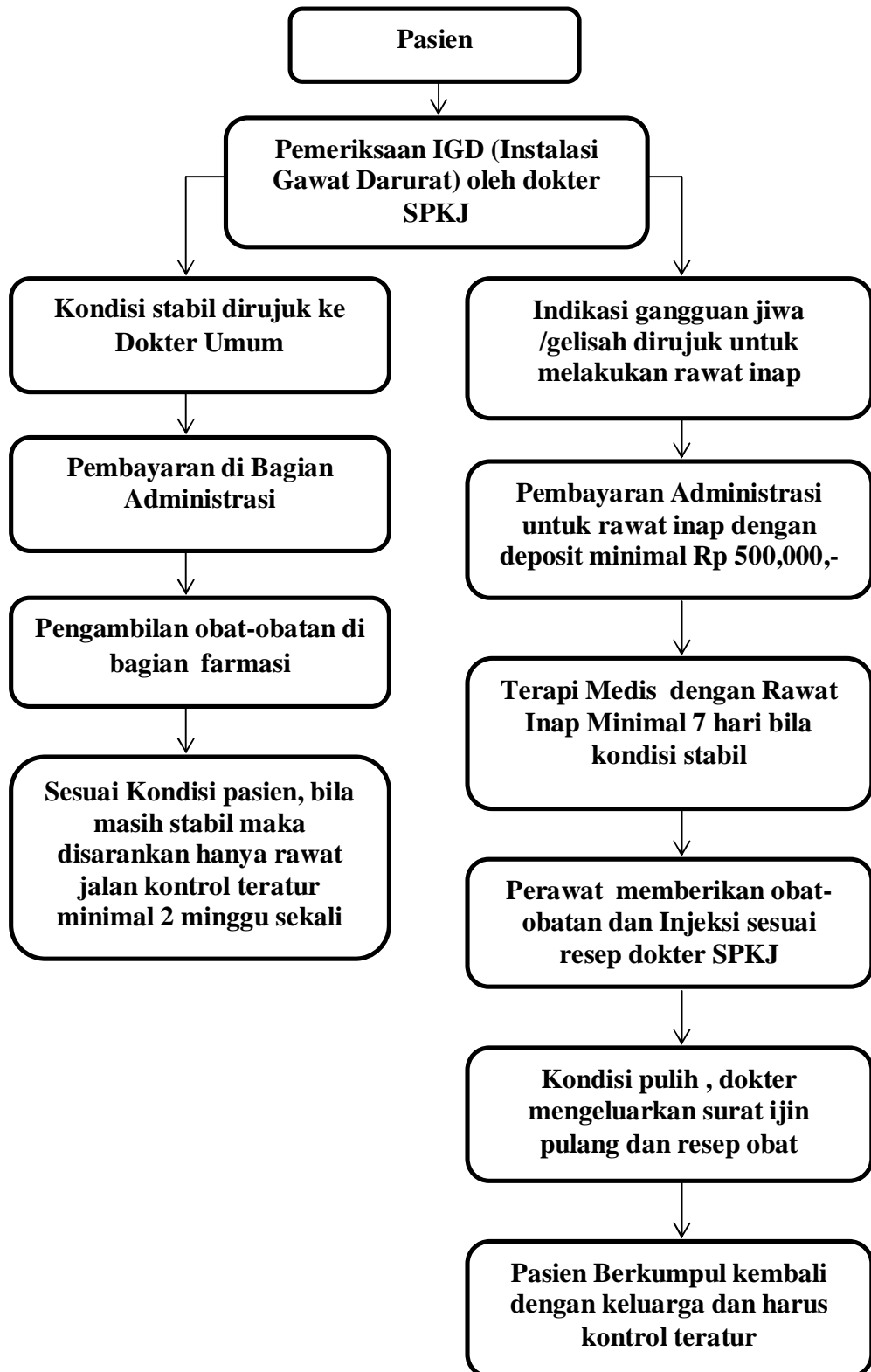
1. Pemulihan dari kondisi gangguan jiwa
 2. Peningkatan kualitas hidup Terwujudnya komunitas yang terintegrasi
 3. Meningkatkan kemandirian pasca rawat inap
 4. Penurunan penerimaan pasien dirumah sakit
 5. Perawatan berkelanjutan
 6. Mencegah kekambuhan
 7. Mencegah pasien putus obat
 8. Peningkatan kesehatan fisik
2. Rawat Inap yaitu Ruang kamar VIP, Ruang Kamar Kelas I,II dan III

Perawatan psikiatri rawat inap disebuah rumah sakit merupakan cara utama untuk orang dengan penyakit mental. Unit psikiatri menekankan terapi bicara atau

interaksi antara pasien dengan staf dan lingkungan yang ada. Terapi lingkungan juga merupakan salah satu aspek dalam pengobatan rawat inap di rumah sakit untuk membantu pasien dalam menstabilkan pasien dengan gangguan jiwa yang lebih akut. Dalam inisiatif rawat inap ditujukan untuk mengidentifikasi gejala dan ketrampilan dalam menangani gejala yang muncul, serta mengidentifikasi masalah jangka panjang untuk menjalani terapi rawat jalan.

3. Ruang Fisioterapi
4. Ruang Jenazah
5. Instalasi yaitu instalasi gawat darurat dan instalasi laboratorium
6. Ruang administrasi yaitu kantor administrasi dan *medical record*

Merupakan fungsi staff yang mencakup urusan kepegawaian, ketatausahaan, kerumahtanggaan, logistic dan juga mencakup unsur tata usaha pasien, administrasi, rujukan, serta pengeluaran pasien.



Gambar 3.2 : Alur Proses Pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Pasien datang ke Rumah Sakit Jiwa Mahoni di periksa di IGD (Instalasi Gawat Darurat) umum. Pada hasil pemeriksaan yang menunjukkan bahawa kondisi pasien masih stabil maka di rujuk ke dokter umum untuk mendapatkan pengobatan dengan resep serta injeksi (terapi suntik) sesekali. Pada kondisi ini biasanya dokter menyarankan melakukan pengobatan rawat jalan saja. Pasien melakukan pemeriksaan setiap dua minggu sekali atau sebelum obat habis diwajibkan segera datang ke Rumah Sakit jiwa kembali. Hal itu dilakukan sampai pasien benar benar pulih.

Apabila pasien dengan kondisi lain yakni terindikasi gangguan jiwa maka dirujuk untuk pemeriksaan kejiwaan dengan Psikiatri melakukan konsultasi baik pasien dan keluarga serta dengan dokter kejiwaan biasanya disarankan untuk rawat inap. Pasien di opname dengan menjalani terapi medis mendapatkan injeksi dan obat-obatan sesuai dengan resep dokter. Selama di opname pasien di rawat oleh perawat. Untuk mengembalikan keberfungsian sosial ada banyak aktifitas yang dilakukan olahraga untuk melatih kekuatan fisik pasien , ketrampilan seperti mewarnai, melukis melatih otaknya kearah positif, dan siraman rohani, kegiatan keagamaan sesuai agama yang dianut oleh pasien untuk meningkatkan keimanan pasien .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan dan menyajikan data yang diperoleh dari narasumber yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan informasi yang jelas terhadap peranan rumah sakit jiwa mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa di dalam keluarga. Setelah adanya penguraian dan penyajian data yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh, lalu di bab ini akan dibahas mengenai hasil dari setiap data yang diperoleh.

4.1 Hasil penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap sumber penelitian, maka data tersebut akan dideskripsikan sehingga masalah penelitian tentang peranan rumah sakit jiwa mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga dapat di jawab dan dianalisis.

Untuk mendukung perolehan data selain data sekunder maka data primer sangat membantu menjelaskan hasil wawancara terutama terkait dengan tingkat karakteristik jawaban narasumber. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan secara sistematis sesuai dengan sifat metode penelitian deskriptif kualitatif.

Data-data yang dikumpulkan berdasarkan pada data subjek penelitian yaitu penelitian memakai teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan data berdasarkan pada sumber tertentu yakni orang yang dianggap paling tahu mengenai judul penulisan dan pokok permasalahan yang berkaitan dengan tentang peranan rumah

sakit jiwa mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga yang penulis teliti.

Penyajian data yang akan diteliti oleh peneliti didasarkan pada tiap-tiap kategorisasi yang telah ditentukan, sehingga memudahkan dalam verifikasi data, analisis data, dan serta penarikan kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa mahoni untuk mengetahui bagaimana bagaimana peranan dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga, bab ini menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan metode yang digunakan melalui wawancara dan dokumentasi.

Menganalisis data merupakan suatu upaya untuk mengelompokkan data menjadi suatu bagian-bagian tertentu berdasarkan kategorisasi yang sudah ditentukan sehingga memudahkan dalam verifikasi data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Berikut ini hasil penelitian data berdasarkan kategorisasi.

4.1.1 Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni

Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan mengemban tugas membantu pemerintah dalam bidang kesehatan , terutama di bidang kejiwaan seseorang. Rumah Sakit Jiwa Mahoni mempunyai tugas untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan terhadap pasien, terutama kejiwaan pasien. Untuk menjalankan tugasnya dalam membantu masyarakat dibidang kesehatan, terutama kesehatan jiwa maka Rumah Sakit Jiwa Mahoni didukung oleh sumber daya manusia yang baik dan benar.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap 1 pimpinan rumah sakit jiwa mahoni dan 3 team medis yakni perawat, 4 eks orang dengan gangguan jiwa dikarenakan data yang didapatkan sudah valid . sesuai dengan kategorisasi yang sudah diuraikan, maka akan di bahas mengenai gambaran tentang peranan rumah sakit jiwa mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga yang meliputi program penyembuhan dan proses penyembuhan.

a. Program penyembuhan

Hasil penelitian terhadap 4 eks orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa rumah sakit jiwa memberikan program penyembuhan sangat berperan penting dalam membantu mereka pulih. Seperti bapak Hamonangan Sagala yang berusia 57 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta. dia dirawat selama 1 tahun 6 bulan di Rumah Sakit Jiwa mahoni karena sikap emosionalnya yang berlebihan.

“kondisi bapak alhamdulillah sekarang udah cukup baik setelah di rawat di Rumah Sakit Jiwa mahoni. Bapak juga udah kembali kerja lagi. setiap hari bapak minum obat resep dokter biar berkurang emosional bapak. Pokoknya 1 bulan 1 kali ada pergi kontrol periksa“ (Hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Hamonangan Sagala tanggal 26 Juli 2019).

Beda halnya dengan seorang mahasiswa yang pernah di rawat di Rumah Sakit Jiwa Mahoni selama 11 hari bernama Alni Rafiqi Sagala, anak laki-laki berusia 24 tahun. Memotivasi dirinya untuk dapat segera pulih setelah menjalani rawat inap di rumah sakit jiwa mahoni karena ilusi dan berhalusinasi. Dengan menjalani perawatan harapannya dapat kembali menjalankan aktifitasnya sebagai mahasiswa.

“Aku minum obatnya 2 kali sehari kalau habis langsung beli lagi resep nya, kondisi sekarang udah lebih baiklah dari kemarin. Ini udah bisa masuk kelas lagi. Pengan cepet lulus biar bisa kerja mbak” (Hasil wawancara yang diperoleh dari Alni Rafiqi Sagala tanggal 26 Juli 2019).

Sedangkan bapak Armasnyah yang berusia 33 tahun yang berasal dari Sumatera Barat pernah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni selama 3 minggu karena emosional dan kadang memiliki sifat bingung atau linglung.

“Setelah dirawat disana Alhamdulillah aku udah semakin membaik, ya udah gak bingung lagi gak emosian lagi. Sekarang ini aku masih minum obat 2 kali sehari tiap hari sama datang ke rumah sakit 2 x seminggu disuruh dokter. Aku ada niatan mau buka usaha di kampungku, doai aku sembuh ya”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Armasnyah tanggal 26 Juli 2019).

Berikutnya Bapak Edi Surya berusia 39 tahun yang bermatapencarian sebagai seorang yang bekerja diladang. Pak edi salah satu pasien yang pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa Mahoni selama 2 bulan karena kondisi pak edi yang selalu marah-marah.

“Senang rasanya bisa berobat jadi bisa kerja diladang lagi, udah kurang malah jarang marah-marah lagi aku dirumah. Aku minum obat terus dari dokter tapi aku gak jarang pernah kontrol”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Edi Surya tanggal 26 Juli 2019).

Mengenai program penyembuhan yang dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni yakni rawat inap dan rawat jalan saja. Seperti wawancara saya dengan pimpinan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan Ibu dr. Purnama Sari Dalimunthe, beliau menjabat sebagai pimpinan baru sekitar 7 bulan.

“Rumah Sakit Jiwa Mahoni memiliki peranan dalam menangani pasien gangguan jiwa serta membantu mengurangi tingkat penderita gangguan jiwa, kami disini memiliki tenaga medis yang memiliki sumber daya manusia yang baik yang dapat menjalankan program penyembuhan pada penderita gangguan jiwa. Didalam menjalankan program dukungan keluarga yang negatif juga dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan program pemulihan pasien dan tidak teratur dalam kontrol setelah rawat inap selesai juga salah satu hambatan bagi program pemulihan maka himbauan dari kami untuk keluarga pasien selalu disarankan selalu memotivasi keluarganya dan rajinlah kontrol serta minum obat sesuai saran dokter”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu dr. Purnama Sari Dalimunthe tanggal 26 Juli 2019).

b. Proses Pemulihan

Proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa di rumah sakit jiwa mahoni dilaksanakan oleh team medis, pada saat itu ada 3 team medis yakni perawat yang sedang bertugas merawat pasien. Pada setiap harinya tugas dari perawat sendiri dibagi menjadi 3 shift dengan 1 kali shift yang bertugas ada 3 perawat. Ibu Sumastri merupakan salah satu perawat senior yang bekerja di Rumahh Sakit Jiwa Mahoni. Beliau sudah bekerja selama 10 tahun sebagai perawat, berusia 46 tahun.

“Orang stress harus diarahkan tentang kebersihan, kebersihan cerminan dari sebagian dari iman. Dengan dia beriman stress nya Insya Allah berkurang. Orarng stress juga harus rajin minum obat tepat waktu supaya jangan kambuh serta diberikan waktu istirahat tiduran pada waktunya”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu perawat Sumastri tanggal 26 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai proses penyembuhan yakni dengan adanya dukungan dari keluarga pasien. Keluarga memang hendaknya memberikan semangat serta motivasi kepada pasien agar pasien dapat segera sembuh.

“Biasanya proses penyembuhan dan pemulihan pasien selain dari resep obat-obatan dan suntikan dari dokter, dukungan keluarga juga ikut berperan dalam proses penyembuhan dan pemulihan pasien”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu perawat Mastiur tanggal 26 Juli 2019). Ibu Mastiur berusia 30 tahun, Beliau salah itu perawat senior yang sudah bekerja 10 tahun sebagai perawat di Rumah sakit Jiwa Mahoni Medan.

Proses penyembuhan pasien ternyata juga bisa melalui jadwal dan kegiatan positif yang dilakukan selama dirawat di Rumah Sakit Jiwa mahoni, diberitahukan saat wawancara dengan dengan perawat yang bernama Agus Sulaiman yang berusia 23 tahun dan baru bekerja di Rumah Sakit Jiwa Mahoni sebagai perawat selama 1 bulan.

“Proses penyembuhan dilakukan dengan terapi obat, selain itu pasien juga harus melakukan jadwal khusus misalnya olahraga di hari sabtu pagi senam bersama dan mengikuti kegiatan keagamaan sesuai agama masing-masing atau juga ada kegiatan yang positif seperti melukis mewarnai dan lain sebagainya”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari perawat Agus Sulaiman tanggal 26 Juli 2019).

4.1.2 Orang dengan gangguan jiwa

Sesuai dengan kategorisasi yang diuraikan, maka akan di bahas mengenai gambaran peranan rumah sakit jiwa dalam mengembalikan keberfungsia sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga yang meliputi kondisi dari orang dengan gangguan jiwa dari faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosialkultural.

a. Faktor Biologis

Proses munculnya gangguan jiwa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor biologis. Faktor genetik ada hubungannya dengan gangguan mental seseorang. Apabila orang tua menderita gangguan mental, maka 35-68% anaknya menderita juga gangguan mental.

Hasil wawancara dengan eks orang dengan gangguan jiwa ada 4 narasumber mengatakan bahwa 3 diantaranya penyebab awalnya adalah karena penyalahgunaan narkoba yang memiliki dampak pada kejiwaan pasien. Bapak Hamonangan Sagala, Bapak Armansyah, Bapak Edi Surya memiliki beragam penyakit kejiwaan hanya karena mengkonsumsi narkoba. Apa faktor penyebab saudara hingga dirawat di Rumah Sakit Jiwa Mahoni ?

“Aku dirawat di mahoni karena narkoba lah jadinya emosional meledak-ledak sama marah-marah hebat”. (hasil wawancara ketiga narasumber Bapak Hamonangan Sagala, Bapak Armansyah, Bapak Edi Surya tanggal 26 Juli 2019)

b. Faktor psikologis

Selain itu faktor psikologis seseorang juga ada hubungannya dengan gangguan jiwa dan mental dimana kondisi orang dengan dengan gangguan jiwa itu dengan peristiwa hidupnya. Setiap penderita yang mengalami gangguan jiwa memperlihatkan satu tidak kuatnya hubungan personal dengan lingkungan sekitar. Gejala yang diperlihatkan penderita merupakan perwujudan dari pengalaman masa lampaunya. Seperti eks orang dengan gangguan jiwa yang pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa Mahoni yakni Alni Rafiqi Sagala.

“Aku merasa seperti di ganggu oleh makhluk asing jin jadi ada timbul semacam ilusi dipikiran aku juga kadang menjadi berhalusinasi mengerikan sampai kadang aku berteriak teriak”. (Hasil wawancara dengan mahasiswa Alni rafiqi Sagala 26 Juli 2019).

c. Faktor Sosialkultural

Faktor sosialkultural menjadi salah satu faktor penyebab seseorang mengalami gangguan kejiwaan. Konflik konflik sosial dan kultural mempengaruhi diri manusia. pikiran manusia itu terdapat suatu energi yang muncul dan dibentuk oleh kondisi yang mengarah pada hal-hal positif seperti cinta kasih, keyakinan, ketenangan dan kesadaran juga hal-hal yang negatif dibangun oleh kondisi pikiran yang selalu muncul rasa iri, dengki, serakah, sombong, khawatir, ragu-ragu, egois, putus asa dan lainnya.

Kita mengetahui bahwa dalam hidup manusia itu selalu terdapat konflik, ada kekalutan jiwa yang menampilkan diri dalam tingkah laku dipenuhi oleh rasa panik dan gambaran-gambaran yang khayali kemudian timbul meledak-ledak yang membahayakan orang lain juga dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan narasumber eks orang dengan gangguan jiwa karena efek narkoba yang luar biasa menjadikan diri mereka menjadi diluar kendali. 3 narasumber ini adalah Bapak hanonangan sagala, Bapak Edi Surya, Bapak Armansyah menderita gangguan jiwa berawal karena pemakaian narkoba.

“Keluargaku nggak begitu tahan dengan tingkah emosionalku jadi dibawa berobat ke mahoni dirawat lah aku selama ini, dan Alhamdulillah keluarga masih sayang sama bapak. Menyesal lah karena kalau udah emosi bapak bahaya kali dulu itu. Ini bapak dokter pesan rajin minum obat biar stabil jangan emosi-emosi lagi bapak. Ini bapak udah nggak mau dekat lagi dengan lingkungan yang menjerumuskan”.. (Hasil wawancara dengan Bapak hamonangan sagala tanggal 26 Juli 2019).

“Pemake narkoba dek jadi ya gitulah kalau ngak dapat bingung mau juga jadinya emosional ujungnya ngamuk-ngamuk lempar barang campak sana sini”.. (Hasil wawancara dengan Bapak Armansyah tanggal 26 Juli 2019)..

“Aku dulu kalau kumat marah-marah sambil banting-banting barang yang ada dirumah, jadi berobat lah aku di mahoni semuanya diobati, sekarang aku udah gak mau lagi sama yang namanya narkoba. Rugi kali kurasa kadang”. (Hasil wawancara dengan Bapak Edi surya tanggal 26 Juli 2019).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan akan dibahas bagaimana peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa didalam keluarga yang dapat dilihat dari 5 aspek yaitu :

4.2.1 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari aspek program penyembuhan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari 4 narasumber eks orang dengan gangguan jiwa, 3 narasumber team medis dan 1 narasumber pimpinan Rumah Sakit Jiwa bahwa peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni dalam menjalankan program penyembuhan berjalan dengan baik karena eks orang dengan gangguan yang keluar setelah melakukan perawatan memiliki kondisi yang stabil dan membaik. Disamping terapi obat-obatan yang dikonsumsi setiap hari dan melakukan kontrol sesuai anjuran dokter. Eks Orang dengan gangguan jiwa sudah dapat kembali menjalankan aktifitasnya bekerja dan belajar sebagai mahasiswa.

Dengan adanya program penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni dapat dilihat eks orang dengan gangguan jiwa Bapak Hamonangan Sagala, Bapak Armansyah, Bapak Edi surya, Bapak Alni Rafiqi Sagala dinyatakan sembuh oleh dokter dan mendapat ijin untuk keluar dari Rumah Sakit Jiwa. Komunikasi yang dinilai sudah mulai membaik dan nyambung kemudian dapat diarahkan serta

dinasehati dan dimotivasi. Eks orang dengan gangguan jiwa tersebut juga sudah bisa tidur dan melakukan kebiasaan dan kegiatan yang bersifat positif.

Maka dapat disimpulkan bahwa peranan Rumah Sakit Jiwa dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa dilihat dari aspek program pemulihan sudah mulai berhasil sebab pada saat saya melakukan wawancara kepada 4 eks orang dengan gangguan jiwa rata-rata mereka sudah kembali ke keluarganya dalam kondisi stabil serta yang lebih membahagiakan adalah keberfungsian sosial berfungsi setelah menjalani program penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni di informasikan dari mereka pada wawancara mereka juga sudah mulai bekerja kembali untuk mencukupi kebutuhan hidup.

4.2.2 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial

Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat Dari Aspek Proses Pemulihan

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara ada proses pemulihan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni yang terdiri dari 3 narasumber team medis perawat ibu Mastiur, Ibu Sumastri, dan Bapak Agus Sulaiman dinilai berhasil sebab kebanyakan eks orang dengan gangguan jiwa seluruhnya selalu rajin menjalani terapi obat-obatan setelah diizinkan dokter pulang kerumah serta menjalani kontrol kembali atau rawat jalan sesuai anjuran dokter.

Proses penyembuhan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni selain dengan memberitahu keluarga untuk selalu rajin mengkonsumsi obat-obatan juga dibarengi dengan mmeberikan dukungan kepada mereka agar dapat segera sembuh antara lain seperti memotivasi pasien untuk melakukan kegiatan positif, mengajak

pasien untuk mengerjakan urusan spiritualnya, mengajarkan pasien untuk dapat mengukur emosionalnya secara mandiri, harus taat pada peraturan serta selalu menjaga kebersihan.

Dibuktikan dari wawancara terhadap 3 narasumber team medis perawat, mereka menjalankan proses penyembuhan dengan baik dan para eks orang dengan gangguan jiwa yang sudah selesai rawat inap seluruhnya rajin mengikuti rawat jalan.

4.2.3 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial

Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari Aspek Faktor Biologis

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap 4 narasumber eks orang dengan gangguan jiwa yakni Bapak Hamonangan Sagala, Bapak Armansyah, Bapak Alni Rafiqi Sagala, dan Bapak Edi Surya bukanlah berasal dari faktor biologis. Faktor biologis biasanya keturunan atau memiliki hubungan darah melalui orang tuanya.

Dilihat dari hasil wawancara dengan 4 narasumber eks orang dengan gangguan jiwa bahwasannya faktor penyebab timbulnya penyakit gangguan jiwa yang berasal dari faktor biologis masih kurang sebab hanya yang memiliki keturunan sakit jiwa lah yang kemungkinan kecil dapat menurun ke anak-anaknya.

4.2.4 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial

Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari Aspek faktor Psikologis

Dari hasil penelitian melalui wawancara maka faktor psikologis dinilai menjadi penyebab seseorang menderita gangguan jiwa. Rumah Sakit Jiwa menambahkan kegiatan keagamaan, agama dapat mengembalikan tekanan kehidupan ke arah normal

dengan menjadi benteng pertahanan terhadap tekanan kehidupan sehingga jauh dari stress. Disamping itu juga kegiatan lain yang mendukung berkembangnya interatif terhadap lingkungan sekitarnya untuk menghindari kesendirian bagi penderita gangguan jiwa yang sedang melakukan pemulihan.

4.2.5 Peranan Rumah Sakit Jiwa Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan gangguan Jiwa Dilihat dari Aspek faktor Sosial-kultural

Secara keseluruhan dari hasil penelitian bahwa faktor sosialkultural dari 4 narasumber eks orang dengan gangguan jiwa yang pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa Mahoni dapat di atasi dengan baik. Team medis Rumah Sakit Jiwa Mahoni selain melakukan terapi obat-obatan juga memperbaiki hubungan eks orang dengan gangguan jiwa dengan pola perilakunya. Gangguan mental dikarenakan faktor sosialkultural dapat dihindari dengan selalu menjaga kebersihan, menghindari konflik batin yang serius dan konflik dengan lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa Didalam Keluarga, maka dapat disimpulkan yaitu :

1. Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa Didalam Keluarga dinilai sangat membantu dikarenakan adanya program penyembuhan dan proses pemulihan bagi penderita gangguan jiwa yang melakukan pengobatan dengan rawat inap. Disamping itu juga pasien yang sudah diijinkan oleh dokter untuk pulang juga tetap melakukan pengobatan dengan rawat jalan kontrol minimal 2 minggu sekali serta tetap melakukan terapi obat-obatan untuk menjaga kondisi eks orang gangguan jiwa yang sudah keluar bisa tetap dalam kondisi stabil.
2. Orang dengan gangguan jiwa diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosialkultural. Perbedaan dalam penanganan dikarenakan faktor membutuhkan usaha yang lebih rajin dan giat lagi bagi para team medis dalam memberikan pengobatan yang maksimal kepada pasien orang dengan gangguan jiwa.
3. Rumah Sakit Jiwa Mahoni dinilai berhasil dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang gangguan jiwa dikarenakan mereka pada saat kembali ke rumah/ keluarga sudah dapat kembali melakukan kegiatan / aktifitas

layaknya orang normal. Komunikasi yang sudah semakin membaik kondisi mental dan jiwa kembali normal, teratur dan disiplin dalam mengkonsumsi obat-obatan untuk menghindari kumat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran antara lain :

1. Disarankan kepada Rumah Sakit Jiwa Mahoni Untuk melakukan kunjungan terhadap pasien yang sudah kembali ke keluarganya, sehingga eks orang dengan gangguan jiwa semakin merasa bahwasannya mereka mendapat dukungan untuk kesembuhannya dari lingkungannya. Dengan begitu dapat terbentuk rasa kasih sayang dan nyaman bagi diri mereka dan terjauh dari kondisi terpuruk seperti sebelumnya.
2. Disarankan kepada Eks orang dengan gangguan jiwa tetap disiplin dan teratur terutama dalam minum obat menjalani kontrol, sebenarnya hal itu untuk menghindari dirinya dari kumat. Sebab situasi kumat sebenarnya sangat merugikan dan membahayakan dirinya sendiri juga orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. 2013. *Psikologi Sosial*. Penerbit RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Azrul Azwar. 2004. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Bagus Made Astawa, Ida. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Penerbit RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Iskandar, dr H Dalmy. 1998. *Rumah Sakit, Tenaga Kesehatan, dan Pasien*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Kartini, kartono. 2001. *Patologi Sosial, Jilid 1*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Miftahul, Huda. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial (Sebuah Pengantar)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Simanjuntak, Ida Tiur marisi. 2006. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Anggota keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa provinsi Sumatera Utara Medan. Tersedia di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/21162/ruf-mei2006-2%20%283%29.pdf>. Diakses tanggal 6 Juli 2019.
- Sofwan Dahlan. 2000. *Hukum Kedokteran (Rambu-Rambu Bagi Profesi Dokter)*. BP Undip. Semarang.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPEE.
- Suliswati, dkk. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC. Jakarta.
- Sutarjo A. Wiramihardja. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*. Refika Aditama. Bandung

Yustinus, Semium. 2006. *Kesehatan Mental I*. Kanisius. Yogyakarta.

Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 Pasal 6 Tentang Rehabilitasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Kesehatan jiwa

Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 Tentang Konvensi Mengenai Hak-hak
Penyandang Disabilitas

Undang-Undang No 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Yuli Ekasari
Alamat : Jl. Pimpinan Gg Suka Dame No 17 Medan
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/19 April 1990
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Handphone : 087769124219/082379957456

DATA ORANG TUA

Nama Ibu : Juminem
Nama Ayah : Kamino
Alamat : Jl. Pimpinan Gg Suka Dame No 17 Medan

DATA PENDIDIKAN

Nama Sekolah	Tempat	Tahun	Keterangan
SDN 060877 Medan	Medan	1996-2002	Lulus
SMP Swasta Josua 1 Medan	Medan	2002-2005	Lulus
SMKN Negeri 1 Medan	Medan	2005-2008	Lulus
Akademi Pariwisata Medan	Medan	2008-2011	Lulus
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Medan	2016-Sekarang	

Medan, September 2019

Hormat Saya,

Yuli Ekasari